

PENERIMAAN DIRI ALUMNI ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI DI BENGKEL JIWA JEMBER

Lutfi Nailil Istiqomah¹, Anisah Prafitral², Suryadi³

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember

² Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember

*E-mail: lutfiistiqomah24@gmail.com

Keywords

Children in Conflict with the Law; Self-Acceptance; Rehabilitation

Abstract

Self-acceptance is something important for alumni of children in conflict with the law or adult criminal alumni to return to society. Self-acceptance is very much needed for individuals who have committed a crime or violence, which makes the individual have negative feelings, and makes him feel traumatized after the incident to divert these negative feelings to self-acceptance, evaluation, and improvement. This study aims to determine the form of self-acceptance of alumni of children in conflict with the law after rehabilitation at Bengkel Jiwa Jember and the factors that support it. The method used is qualitative research with a case study type, with the aim of achieving intensity in collecting data. The subjects of the study were four alumni of children in conflict with the law who had undergone Rehabilitation at Bengkel Jiwa Jember. The location of the study itself was the residence of each alumni. The results obtained were self-acceptance in the four informants which were summarized in three categories, namely: body acceptance, self-protection from social stigma, and confidence in one's own capacity. The factors that support self-acceptance of research subjects include: understanding of oneself, the absence of obstacles and pleasant attitudes from the surrounding environment, the absence of serious emotional disturbances, having a broad perspective, and parental support.

Kata Kunci

Anak Berkonflik dengan Hukum; Penerimaan Diri; Rehabilitasi

Abstrak

Penerimaan diri merupakan sesuatu yang penting bagi alumni anak berkonflik dengan hukum atau alumni kriminal dewasa untuk kembali ke masyarakat. Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi individu yang pernah melakukan suatu tindak kejahatan atau kekerasan, yang



membuat individu memiliki perasaan negatif untuk mengalihkan perasaan negatif tersebut pada penerimaan kondisi diri, evaluasi, serta perbaikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember serta faktor yang mendukungnya. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan tujuan tercapainya intensitas dalam menggali data. Subjek penelitian adalah empat orang alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah melaksanakan Rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. Lokasi penelitian sendiri yaitu tempat tinggal masing-masing alumni. Adapun hasil yang diperoleh yakni adanya penerimaan diri pada ke-empat narasumber yang terangkum dalam tiga kategori, yakni: penerimaan tubuh, perlindungan diri dari stigma sosial, serta kepercayaan pada kapasitas diri sendiri. Adapun faktor yang mendukung penerimaan diri subjek penelitian di antaranya: pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar, tidak adanya gangguan emosional yang berat, memiliki perspektif yang luas, serta dukungan orang tua.

Pendahuluan

Kasus kriminal anak di bawah umur semakin marak terjadi. (Harris, 2023) Menurut data laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah anak berhadapan dengan hukum dalam rentang 2017-2020 sebanyak 29.228. Dari jumlah tersebut terhitung sebanyak 4.126 anak dilakukan penghentian penyidikan secara diversi. Jadi dari proporsinya, dalam 4 (empat) tahun hanya 14,1% kasus ditutup melalui diversi. Dari persentase tersebut, masih sebagian kecil anak berhadapan dengan hukum yang diproses dengan cara luar penahanan (diversi). (BPHN, 2012) Hal ini bertentangan dengan ketentuan terkait pidana anak yang telah ditetapkan bahwa hendaknya meminimalisir penahanan anak di bawah umur. (Elita, 2016) Hal ini karena individu yang berada di dalam penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi rentan merasa sukar diterima, tidak diinginkan, atau tidak layak, malu, dan tidak percaya diri. Rogers (Wayne, 1993) mengungkapkan bahwa individu yang berada di dalam penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi akan merasa sukar diterima, tidak diinginkan,

atau tidak layak. Pada situasi tertentu individu akan sulit untuk membentuk, dan memelihara hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka takut akan dikucilkan dan dihina oleh masyarakat sehingga tidak percaya diri untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungannya. (Ati Ekawati, 2020) Mereka juga takut dengan status yang kini mereka sandang, akan menjadikan mereka semakin sulit dalam memperoleh pekerjaan. Begitu pula dengan anak berkonflik dengan hukum.

Kondisi psikologis tersebut akan berbanding terbalik apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini karena penerimaan diri merupakan sesuatu yang penting bagi alumni anak berkonflik dengan hukum atau alumni kriminal dewasa untuk kembali ke masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, 2016) bahwa apabila penerimaan diri seseorang telah baik, maka penyesuaian diri dan sosial seseorang juga baik. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi individu yang pernah melakukan suatu tindak kejahatan atau kekerasan, yang membuat individu memiliki perasaan negatif, dan membuatnya merasa trauma setelah kejadian. Dengan penerimaan diri yang baik, dari peristiwa tersebut individu bisa mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Seseorang yang bisa menerima kondisi dirinya, akan menghargai dirinya juga. Oleh karena itu, sikap penerimaan diri dapat membantu individu dalam mengevaluasi sifat, dan sikap yang tidak baik, serta memiliki karakter yang kuat dan sehat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. Adapun alasan peneliti memilih alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah melakukan rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember adalah 1) Adanya pengakuan dari Bapak Agus selaku Kepala Lembaga

Bengkel Jiwa bahwa anak-anak yang berada di Bengkel Jiwa memiliki penerimaan diri yang baik, bahwa mereka tidak lagi insecure, mengurung diri, bahkan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar lembaga. Selain itu mereka juga terlihat siap untuk kembali ke masyarakat. Keluarga mereka juga terlihat menunggu anaknya segera pulang. Ibu Sofi selaku Pekerja Sosial yang bertugas di Bengkel Jiwa juga mengklaim hal serupa, meskipun masih ada beberapa hal yang harus lebih diperhatikan oleh pengurus terkait anak-anak saat masih berada di lembaga, seperti kesadaran merawat diri. Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena berbeda dengan kondisi psikologis anak berkonflik dengan hukum dalam penelitian-penelitian sebelumnya. 2) Peneliti memilih alumni sebagai subjek penelitian karena kondisi saat berada di instansi dengan kondisi saat di masyarakat tentu berbeda dengan lebih kompleksnya masyarakat dan permasalahan yang mungkin alumni anak berkonflik dengan hukum hadapi. Sehingga, klaim bahwa kondisi Anak Bengkel Jiwa saat di instansi baik-baik saja mungkin berbeda saat mereka telah kembali ke lingkungan masing-masing.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Eko Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti, salah satunya yaitu jenis penelitian studi kasus yang digunakan pada penelitian ini. Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Subjek dalam penelitian ini terbagi dalam subjek primer yang merupakan informan utama, yakni alumni anak berkonflik dengan hukum, serta subjek sekunder yaitu dua pengurus Bengkel Jiwa Jember, orang tua alumni anak berkonflik dengan hukum, dan masyarakat sekitar alumni anak berkonflik dengan hukum yang menjadi informan pendukung. Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah tempat tinggal masing-masing informan. Pengambilan data diperoleh dengan wawancara semi terstruktur, observasi non participant, serta dokumentasi. Adapun dalam menganalisa data, peneliti merujuk pada metode miles dan huberman dengan langkah-langkah mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan terakhir menyimpulkannya. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik serta triangulasi sumber digunakan sebagai langkah mengetahui validitas dan keabsahan data penelitian yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap orang, karena dengan penerimaan diri yang baik, maka penyesuaian diri dan sosial seseorang juga baik. Penerimaan diri (Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, 2016) merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Coleridge (rahayu, 2012) juga berpandangan bahwa sikap menerima merupakan awal yang harus dilalui seseorang untuk menempuh kehidupan yang utuh.

Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah bersikap rasional dalam menghadapi sesuatu di depannya serta memiliki motivasi yang baik untuk kedepannya. Begitu juga bagi alumni anak berkonflik dengan hukum, yang mana menurut beberapa tokoh dalam statementnya

mengungkapkan bahwa seseorang yang keluar dari institusi selayaknya penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi merasa sukar diterima, tidak diinginkan, atau tidak layak. Pada situasi tertentu individu akan sulit untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berdasarkan *statement-statement* tersebut, penerimaan diri menjadi penting bagi alumni anak berkonflik dengan hukum untuk kembalinya mereka ke lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, berikut bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh subjek penelitian:

1. Penerimaan tubuh

Narasumber FB, menunjukkan bahwa ia memahami kondisinya sehingga ia mewajarkan respon-respon buruk yang mungkin ia terima. FB dapat menceritakan kasus yang dituduhkan kepadanya dengan santai, menunjukkan bahwa ia telah berdamai dengan kondisi dan masa lalunya.

Adapun narasumber RL, Penerimaan diri yang mencolok adalah ia yang mengungkapkan bahwa ia tidak insecure atas kondisi dirinya ia juga menyadari bahwa hal itu semua merupakan tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Hal ini juga peneliti sadari bahwa RL tidak ragu dalam menceritakan masa lalu atau kasusnya. RL bahkan sering bercanda saat wawancara tersebut.

Serupa dengan RL, dalam wawancara sebelumnya PB juga mengungkapkan bahwa ia sudah menerima kondisi yang saat ini ia hadapi. Ia juga mengambil hikmah dari apa yang telah ia lalui. Selain itu PB mampu mengenali dan mau mengungkapkan tentang kelebihan serta kekurangan dirinya. PB juga tidak ragu saat menceritakan permasalahannya. Peneliti sendiri merasa bahwa dari interaksi yang telah peneliti lakukan dengan PB, PB terlihat sangat santai bahkan PB menjadi narasumber yang aktif.

Berbeda dengan PB yang dapat mengungkapkan kelebihan atau kelemahan secara gamblang, RP tidak mengungkapkan secara gamblang akan tetapi saat ibunya mengungkapkan kalau rp merupakan pribadi yang

mudah emosi, rp menyusuli bahwa jika dengan orang lain/temannya ia mencoba mengontrol hal tersebut.

Dari keterangan tentang ke-empat narasumber, narasumber menunjukkan sikap bahwa mereka mengenali diri sendiri. Mereka faham akan kondisi yang saat ini mereka jalani. Narasumber faham bahwa saat ini mereka tengah menjalani kehidupan pasca pernah ditetapkan sebagai pelaku kriminal. Singkatnya, ke-empat narasumber menerima diri sendiri, baik tentang status mereka, masalah yang mereka lakukan, kondisi yang saat ini mereka jalani, dan kemungkinan-kemungkinan akibat dari masa lalu yang mungkin muncul untuk kedepannya. Sikap-sikap tersebut merupakan salah satu bagian dari aspek penerimaan diri menurut Morgado, Campana, dan Tavares (2016) yakni *body acceptance* (penerimaan tubuh).

Body acceptance merupakan kemampuan seseorang mencintai, perhatian, dan puas terhadap segala yang ia miliki. Baik terhadap tubuhnya, penampilannya, serta kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ke-empat narasumber menunjukkan bentuk penerimaan diri yang pertama dengan versi masing-masing.

2. Perlindungan diri dari stigma sosial

Ke-empat narasumber mengakui bahwa mereka tidak lagi insecure, minder, takut saat akan pulang ke lingkungan masing-masing dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ke-empat narasumber juga memiliki kegiatan masing-masing saat ini. FB saat ini membantu ayahnya bekerja serta aktif mengikuti kegiatan bela diri. RP juga bekerja di sekitar rumah nya. RP juga aktif ikut perguruan bela diri. Adapun untuk PB karena saat ini masih memiliki tanggungan untuk absensi di lapas karena merupakan tahanan bebas bersyarat, ia hanya bekerja di sekitaran rumah. Ia memutuskan tidak mengikuti kegiatan yang sekiranya rawan dengan pertengkaran. Hal ini ia putuskan sebagai bentuk mawas diri dari hal-hal lalu yang tidak ingin ia ulang, yakni pergaulan yang salah. Akan tetapi PB,

RP, dan FB tetap berhubungan baik dengan teman-teman sebelumnya, namun dengan lebih berhati-hati dalam memilih dan berinteraksi.

Berbeda dengan ketiga narasumber sebelumnya, RL saat pulang dari bengkel jiwa memang sempat bekerja, akan tetapi saat ini ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah yang dulu. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, RL masih aktif, hanya saja ia terbatas dengan transportasi yang ia miliki.

Aspek penerimaan diri kedua ini peneliti persingkat dengan menyebutnya sebagai kemampuan individu melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari stigma-stigma negatif dari pihak luar. Seseorang mampu menyaring informasi/kritikan apa yang pantas merekaanggapi atau mereka acuhkan. Dengan melindungi diri dari stigma sosial yang buruk, individu diharapkan dapat bergerak bebas dalam mengeksplor diri. Dengan tidak berlebihan dalam menanggapi pandangan sosial juga dapat menjadikan individu lebih bebas dalam mengekspresikan emosinya di lingkungan sekitar. Bentuk penerimaan diri tersebut sesuai dengan aspek penerimaan tubuh yang disebutkan oleh Morgado, Campana, dan Tavares.

Selain oleh Morgado, Campana, dan Tavares, sikap yang ke-empat narasumber akui dan tunjukkan juga sesuai dengan ciri-ciri penerimaan tubuh yang disebutkan oleh Berger dan Philips, yakni memilikinya seseorang atas nilai dan standar pribadi dalam berperilaku atau menyikapi sesuatu, alih-alih mendengarkan tekanan-tekanan dari luar serta menerima pujian dan celaan secara objektif. Seseorang mengikuti hal yang ia yakini benar dalam menanggapi atau melakukan sesuatu. Sehingga ketika ada pendapat orang lain yang menurutnya tidak benar dan tidak bijak, ia tidak mudah ter-distract dan tertuntut untuk mengubah pilihannya. Dalam wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan, ke-empat narasumber percaya diri dan tidak menolak untuk kembali ke lingkungan sebelumnya, yang mayoritas mengetahui kasus yang telah dilakukan oleh mereka.

3. Kepercayaan pada kapasitas diri sendiri

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ke-empat narasumber mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan pasca keluar dari Bengkel Jiwa Jember. Ke-empat narasumber memilih bekerja, meskipun hanya bekerja seadanya dan bukan pekerjaan tetap. Selain itu, FB dan RP juga memiliki kegiatan rutin yaitu perguruan bela diri. Adapun RL, selain bekerja ia juga memutuskan untuk kembali melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti karena harus menyelesaikan sanksi pidana yang dibebankan kepadanya. Kemudian untuk PB, ia mengaku bahwa setelah batas waktu ia harus absen ke lapas selesai, ia telah memiliki pekerjaan di luar pulau. Dengan berbekalkan hobi serta kemampuannya di bidang tataboga, ia memutuskan untuk ikut kerja dengan saudaranya di suatu tempat makan. Ia percaya bahwa ia bisa melakukan pekerjaan di bidang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ke-empat narasumber menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk percaya diri melakukan kegiatan yang ia mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mencoba melakukan pemeliharaan dan pengembangan diri, yang mana hal tersebut merupakan bentuk bahwa mereka memiliki perasaan dan kepercayaan diri terhadap kapasitas dirinya. Bentuk penerimaan diri ini diungkapkan oleh Morgado, Campana, dan Tavares sebagai salah satu aspek penerimaan diri.

Percaya diri atas kapasitas diri sendiri, juga ditunjukkan dengan memiliki pandangan bahwa masa depannya bukan sesuatu yang menakutkan. Ia percaya bahwa dirinya bisa menjalani hari esok dengan segala hal yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh PB, bahwa ia telah memiliki rencana yang cukup matang untuk pekerjaan yang akan ia lakukan kedepannya. Dengan hobi dan bakat memasak, ia berencana untuk ikut saudaranya ke luar Pulau Jawa untuk bekerja di salah satu tempat makan. PB mengaku bahwa rencana tersebut bukan hanya angan-angan, melainkan ia sudah mendapatkan posisinya akan tetapi masih

menunggu waktu yang tepat, yakni setelah menyelesaikan kewajiban absen ke Lapas dalam beberapa bulan ini.

Pengakuan oleh PB menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan terhadap kapasitas dirinya, bahwa ia memiliki pandangan bahwa masa depannya bukan sesuatu yang menakutkan. Ia percaya bahwa dirinya bisa menjalani hari esok dengan segala hal yang ada pada dirinya. Selain hal ini sesuai dengan aspek penerimaan diri menurut Morgado, Campana, dan Tavares, bentuk penerimaan diri tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri yang baik menurut Johnson David, yaitu Memiliki keyakinan bahwa ia mampu menjadi orang yang bermanfaat. Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan mengoptimalkan bakat dan kelebihan yang ia miliki untuk hal-hal bermanfaat. Kelemahan atau kesalahan yang telah lalu ia benahi serta ia gunakan sebagai pelajaran sampai mana batas yang bisa ia jangkau. Batas ini dapat dimanfaatkan agar dirinya lebih berhati-hati dan bijak untuk menghadapi hal-hal di depannya.

B. Faktor Pendukung Penerimaan Diri

1. pemahaman tentang diri sendiri

Ke-empat narasumber yang telah peneliti datangi, masing-masing menunjukkan bahwa mereka faham akan diri mereka, baik secara penuh maupun sebagian hal. FB, RP, dan RL tidak dapat mengungkapkan kelebihan serta kelemahan mereka secara gamblang, akan tetapi mereka memahami kondisi diri mereka saat ini. Adapun PB dapat mengungkapkan apa kelebihan serta kelemahannya. Ia juga faham kondisi yang saat ini ia hadapi. Memahami diri sendiri dengan jujur adalah hal yang penting. (Fauziya, 2013) Dengan pemahaman diri yang baik, ia dapat memahami kapasitas dirinya dan berusaha lebih baik.

2. Tidak adanya hambatan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar

Dari ke-empat narasumber, menjelaskan bahwa lingkungan sekitar

mereka telah menerima mereka dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tidak merasanya narasumber bahwa mereka dikucilkan atau digunjing oleh tetangga sekitar. Meskipun hal ini tidak langsung di rasakan oleh FB, akan tetapi saat ini lingkungan sekitar telah menunjukkan sikap yang biasa saja dan tidak mengganggu mereka. Peneliti peduli mengenai hal ini, karena tidak dapat dipungkiri, besar atau kecil lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang, baik lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, hambatan-hambatan yang muncul di lingkungan juga dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan diri seseorang. Ketika tidak ada hambatan berarti di lingkungan, seseorang mudah menyesuaikan dirinya dan mengaktualisasi potensinya. Selain itu, peranan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang. Seseorang yang mengalami perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

3. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, memang tidak secara gamblang menunjukkan bahwa para narasumber tidak memiliki gangguan emosional yang berat. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti, dengan sikap narasumber yang dapat enjoy saat menjawab pertanyaan, dapat fokus dalam bercerita, serta sikap santai saat berbicara, menunjukkan bahwa mereka tidak sedang gugup dan takut

4. Memiliki perspektif yang luas

Memiliki perspektif yang luas merupakan hal penting dalam mendukung meningkatnya penerimaan diri seseorang. Dalam penelitian, narasumber PB mengungkapkan bahwa ia telah menerima keadaannya saat ini. Ia menyadari bahwa segala yang lalu sudah merupakan takdir yang telah Allah gariskan. Ia juga mengambil hikmah dari semua yang lalu. Menurutnya, dari kejadian sebelumnya, ada ilmu yang tidak ia dapat dari sekolah formal biasanya. Selain PB, orang tua FB juga mengungkapkan bahwa ia menekankan pada diri sendiri dan keluarga kalau semua adalah

musibah masing-masing. Memang sudah takdir. Oleh karenanya, mereka biasa saja dalam menyikapi hal tersebut, mencobai tabah dan sabar, serta lebih berhati-hati.

5. Dukungan orang tua.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa semua narasumber menjelaskan bahwa orang tua merekalah sosok yang mendukung dan menemani mereka saat masa-masa terpuruk (saat/pasca menjalani sanksi). Meskipun beberapa orangtua narasumber menunjukkan bahwa mereka terlalu mengekang narasumber dalam berinteraksi, akan tetapi hal itu merupakan bentuk *protect* dari orang tua untuk anaknya agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang telah lalu

Simpulan

- A. Bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember
 - 1. Penerimaan tubuh
 - 2. Perlindungan diri dari stigma sosial
 - 3. Kepercayaan pada kapasitas diri sendiri
- B. Faktor pendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember
 - 1. Pemahaman tentang diri sendiri
 - 2. Tidak adanya hambatan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar
 - 3. Tidak adanya gangguan emosional yang berat
 - 4. Memiliki perspektif yang luas
 - 5. Dukungan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ardilla, Fauziya, dan Ike Herdiana. "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Surabaya; 2013).

- Badan Penegak Hukum Nasional. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Ekawati, Ati. "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana". *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 2 no.1 (Bandung: Bapas Kelas I Bandung, 2020): 27- 33.
- Handayani, Muryantinah Mulyo, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi. "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri". *Jurnal Psikologi* Vol. 25 No. 2 (Universitas Gadjah Mada, 1998).
- Lestari, Puja Dwi. "Penerimaan Diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Pelaku Kekerasan Seksual di Sentra Alyatama Jambi ". Skripsi, Universitas Jambi, 2022.
- Matthews, D. Wayne. "Acceptance of Self And Others", *North Carolina Cooperative Extension Service*, (Mei, 1993).
- Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. "Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB" *Plos One*, vol. 9, no. 9, (2014): 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>
- Permatasari, Vera, dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance), *Psymathic; Jurnal ilmiah psikologi*, vol. 3 no. 1 (Juni 2016).
- Putri, Elita Perwira. "Analisis Dampak Pemenjaraan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Pemasarakatan Anak", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 "Empowering Self"* (2016).
- Sanghvi, Dhristi E., dan Nur Hani Zainal. "Trait Self-Acceptance Mediates Parental Childhood Abuse Predicting Depression And Anxiety Symptoms In Adulthood". *Journal Of Anxiety Disorders*, Vol. 94,(Maret 2023).
- Satyaningtyas, Rahayu dan Sri Muliati Abdullah, (2012) "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik". Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Strahmah. "Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra". Alhadharah; *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 18 no. 2 (Banjarmasin: Uin Antasari, 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- UNICEF, *The convention on the rights of the child: the children's version*, <https://www.unicef.org/indonesia/convention-rights-child-childrens-version>
- Widyasari, Novia Ayu, Wa Ode Lili Andriani Nasri, dan Sulastry Pardede, "Hubungan Self Acceptance dengan Kebahagiaan Siswa", *ORIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1 (2023).
- Y.P. Sibuea, Harris. "Isu Sepekan Bidang Polhukam Komisi III, Upaya Memperkuat Perlindungan Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum" Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2023.

